

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan adanya berita mengenai wabah virus Covid-19 yang berasal dari Tiongkok, Wuhan. Virus ini menyerang saluran pernafasan pada manusia dan masa inkubasi virus sampai muncul penyakit sekitar 3-7 hari. (Yuliana, 2020).

Dugaan awal dari virus ini berasal dari suatu pasar didaerah huanan yang menjual berbagai spesies hewan hidup. Wabah ini dengan cepat menyebar tak hanya di Tiongkok, Wuhan saja, tetapi menyebar hingga kebelahan China lainnya (Putri, 2020). Berita mengenai wabah virus Covid-19 ini menyebar keberbagai belahan dunia, tak terkecuali berita tersebut telah menyebar hingga di Indonesia. Virus corona adalah zoonosis yaitu ditularkan antara hewan dan manusia dan belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Wabah virus ini ditandai dengan mengalami gangguan pernapasan seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Dari yang sebelumnya hanya terjangkit di daerah Tiongkok, Wuhan saja, kini justru wabah tersebut telah menjangkit kebeberapa belahan dunia, khususnya juga telah masuk ke Indonesia. Wabah virus Covid-19 ini disebut dengan masa pandemik. Di Indonesia sendiri menjadi status siaga darurat, yaitu keadaan ketika keadaan dimana adanya ancaman bencana sudah mengarah pada terjadinya bencana, yang telah ditandai dengan adanya informasi peningkatan ancaman

yang akan terjadi di masyarakat. Indonesia harus siaga dan tanggap dengan virus ini, dan dari adanya wabah tersebut banyak diantara masyarakat kita yang wajib harus mengenakan masker dan mematuhi protokol kesehatan yang ada. Selain itu dari adanya wabah tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat disuluruh dunia (Putri, 2020).

Wabah virus Covid-19 yang semakin marak ini membuat Presiden Joko Widodo mengerahkan aparat Polri untuk bisa membantu menerapkan serta mensosialisasikan terkait *physical distancing* kepada masyarakat. Polri sendiri terbagi menjadi beberapa bagian seperti Mabes Polri, Polda, Polres, dan Polsek. Mabes Polri membawahi semua Polda diseluruh Indonesia. Lalu Polda sendiri hukumnya satu provinsi, misalnya Polda D.I.Yogyakarta. Aparat kepolisian dipercaya untuk bisa menjadi peran yang membantu dalam pensosialisasian *physical distancing* dimasyarakat guna menekan penyebaran virus Covid-19. (Latifah et al., 2021).

Pada dasarnya fungsi Kepolisian adalah menjadi fungsi pemerintahan milik negara dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban dilingkungan masyarakat, penegakan hukum, perlindungan dan pengayoman serta melayani masyarakat. Intinya segala sesuatu yang berhubungan dengan ketertiban dan keamanan masyarakat akan dikelola oleh Kepolisian. Begitu pula telah dijelaskan dalam pasal 13 Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2002 (Indradradewi, 2017).

Kemudian Samapta Bhayangkara (Sabhara) merupakan salah satu dari fungsi teknis operasional Polri yang memiliki beberapa tugas utama yaitu patroli, pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan juga pelayanan masyarakat. Pada dasarnya tugas utama dari Sabhara sendiri adalah melakukan tindakan preventif (pencegahan). Dalam instansi kepolisian diterapkan suatu peraturan hukum terhadap tindak disiplin para anggota Polri yang telah diatur kedalam peraturan pemerintah. Peraturan ini berguna untuk membina persatuan dan kesatuan serta meningkatkan semangat kerja dan moril diadakan suatu peraturan disiplin anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Indradradewi, 2017). Didalam berorganisasi pastinya ada yang dinamakan perilaku prososial yang dimunculkan oleh karyawan suatu organisasi tersebut. Ketika anggota tidak mau melakukan perilaku prososial terutama mengenai pelaksanaan tugas yang sudah menjadi jobdesk nya yang diberikan kepada pimpinan seperti aspek bekerjasama, membantu dll, hal tersebut akan melanggar suatu pelanggaran disiplin tugas Polri.

Menurut Jackson & Tisak (2001), perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu individu yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain guna menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Menurut Carlo & Randall (2002), perilaku prososial yaitu memiliki tujuan untuk memberikan suatu manfaat kepada orang lain yang membutuhkan bantuan serta menunjukkan tindakan interpersonal.

Perilaku prososial menurut Caprara & Steca (2007) yaitu suatu bentuk perilaku menolong, rasa peduli, serta memberikan donasi baik berupa finansial sekaligus rela

mengorbankan waktu yang dimilikinya untuk bisa membantu orang lain yang membutuhkannya.

Lalu Mussen (Dayakisni & Hudaniah, 2015) perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku yang menghasilkan hasil positif bagi penerima bantuan, baik secara materi, fisik, maupun psikologis tetapi tidak diketahui keuntungan yang jelas bagi penolongnya.

Menurut Baron & Byrne (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial ini merupakan suatu tindakan menolong yang dapat menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung bagi si penolong bahkan akan menimbulkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Kemudian William (Dayakisni & Hudaniah, 2015) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang memiliki tujuan untuk mengubah suatu keadaan fisik ataupun psikis seseorang yang menerima bantuan untuk bisa menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Menurut Mussen menyatakan bahwa faktor perilaku prososial yaitu ada faktor situasional, dan faktor personal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2015) yaitu Keuntungan diri sendiri (*self-gain*), Nilai dan norma pribadi (*personal values and norms*), Empati (*empathy*).

Seperti yang dikatakan Suyono (2007) menyatakan bahwa faktor dari munculnya perilaku prososial yaitu faktor situasional, yang mencakup mengenai kehadiran orang lain, keadaan lingkungan, serta tekanan waktu pada saat suatu kejadian terjadi.

Kemudian faktor personal yang mencangkup kepribadian seseorang, suasana hati yang sedang dialami atau dirasakan, personal distress, dan empati.

Menurut data sementara yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan metode wawancara pada beberapa anggota Polri Korps Sabhara D.I.Yogyakarta, untuk meneliti mengenai seberapa besar aspek perilaku prososial yang muncul dalam diri personil anggota Polri tersebut. Data utama yg menunjukkan ada masalah perilaku prososial di Polda adalah kurang adanya tindakan menolong yang baik serta perselisihan dalam pembagian jobdesk salah satunya adalah time keeper. Didalam hasil wawancara kebeberapa anggota Polri tersebut, terdapat adanya beberapa anggota yang kurang bisa menjalin hubungan menolong seperti membantu dan kerjasama tim yang baik. Ditinjau dari beberapa aspek prososial, yaitu menghibur, bahwa menunjukkan kurangnya empatik yang ada didalam diri beberapa anggota, seperti mereka berlaku acuh terhadap rekan kerja yang sedang dalam kondisi kurang baik, seperti ada rekan kerja yang sedang dalam kondisi kurang baik seperti kena marah atasan, ia tidak peduli dengan keadaan rekan kerja tersebut seperti contoh tidak mau mendekati untuk menenangkan agar tidak merasa sedih kembali. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku kesemua anggota, pasalnya terdapat pula anggota yang juga memiliki empatik yang tinggi sehingga mereka memiliki sifat care terhadap rekan kerja terutama terhadap mereka yang sedang dalam kondisi kurang baik, seperti ia langsung menghampiri dan menanyakan keadaannya serta menenangkan agar tidak merasa sedih. Aspek prososial yang selanjutnya adalah kerjasama, bahwa kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan, ditinjau dari aspek tersebut

ditemukan beberapa diantara mereka terkadang tidak mau menjalankan perintah dari atasan, yang sebagaimana hal tersebut tentunya bisa menghambat pekerjaan dilingkungan tersebut dikarenakan kerjasama tim kurang terjalin. Hal tersebut tidak berlaku kesemua anggota, pasalnya terdapat pula anggota yang juga memiliki kerjasama tim yang baik, seperti ketika diberikan tugas oleh atasan ia langsung mengerjakannya tanpa ditunda. Kemudian aspek selanjutnya yaitu membantu, bahwa membantu tersebut terlihat mereka saling membantu ketika bekerja seperti contoh ketika diminta untuk memindahkan barang-barang mereka saling membantu untuk memindahkan barang tersebut. Lalu aspek yang terakhir yaitu berbagi, bahwa anggota personil tersebut mau berbagi seperti berbagi makanan yang dipunya antara satu sama lainnya.

Dalam berorganisasi terutama dalam lingkungan kepolisian, perilaku prososial anggota dengan atasan harus bisa terjalin dengan baik. Karena didalam berorganisasi pastinya kita membutuhkan bantuan untuk bisa segera menyelesaikan tugas atau permasalahan yang ada. Akan tetapi jika hubungan tersebut tidak terjalin maka tugas atau permasalahan yang ada tersebut akan lebih lama untuk diselesaikan. Sebagai makhluk sosial dalam berorganisasi kita harus bisa menempatkan diri kita pada situasi yang sedang dialami orang lain. Sehingga dengan ini anggota seharusnya bisa dengan sigap membantu atasannya untuk bisa cepat dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang ada. Sehingga dengan ini, faktor personal pada diri suatu individu sangat diperlukan terutama aspek empati.

Faktor personal sendiri yang telah dijelaskan sebelumnya mencakup kepribadian seseorang, suasana hati, personal distress, dan empati. Hal-hal tersebut tentunya dimiliki setiap orang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Karena hal tersebut bersifat personal atau berasal dari dalam diri manusia sendiri yang telah ada sejak dilahirkan sehingga tidak bisa dibentuk oleh orang lain diluar diri sendiri. Maka hal tersebutlah yang membuat tinggi rendahnya suatu perilaku prososial setiap orangnya memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Oleh sebab itulah faktor personal lebih ingin untuk diteliti karena hal tersebut berbeda-beda tinggi atau rendahnya pada setiap individu.

Berbeda dengan faktor situasional yang mencakup kehadiran orang lain, keadaan lingkungan serta tekanan waktu pada saat kejadian. Hal-hal tersebut masih bisa dipengaruhi oleh individu lainnya. Seperti contohnya ketika berada didalam suatu perusahaan atau institusi organisasi, pasti adanya suatu tata tertib yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh anggota didalamnya. Dengan adanya tata tertib tersebut membuat anggotanya terbiasa untuk bisa menjalankan tata tertib yang ada serta menjalankan perintah. Terbiasanya menjalankan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari tersebut membuat seseorang dapat dengan mudah menjalankan perilaku prososial.

Kemudian menurut penelitian terdahulu yang sudah ada sebelumnya mengenai empati dengan perilaku prososial menghasilkan adanya hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial, yang berarti semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimunculkan, begitupula sebaliknya (Wibowo, 2017).

Dari faktor perilaku prososial yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk lebih mendalami empati yang ada di dalam diri individu. Peneliti memilih Empati sebagai Variabel X yang mempengaruhi Perilaku Prososial sebagai Variabel Y, karena empati termasuk kedalam salah satu faktor yang ada didalam faktor personal yang termasuk kedalam salah satu faktor perilaku prososial. Kemudian menurut Goleman (2015) bahwa empati memiliki andil besar dalam perilaku prososial, individu yang memiliki kemampuan berempati yang baik mampu mengambil perspektif orang lain dan mengungkapkan empati, sehingga mendorongnya untuk menolong. Empati menurut Davis (Howe, 2015) mengatakan bahwa empati merupakan suatu perilaku unik dan berbeda dari individu terhadap orang lain dalam menyikapi suatu situasi atau keadaan yang ditemukan secara bertingkat dan memberikan kita sesuatu yang telah dilakukan atau merealisasikan sesuatu setelah kejadian.

Menurut Allport (Taufik, 2012) empati yaitu suatu perubahan dalam pikiran, perasaan, perilaku terhadap sesuatu yang dimunculkan oleh suatu individu. Sedangkan empati menurut Rogers (Taufik, 2012) menyatakan bahwa melihat pola pikir orang lain secara saksama serta memahami orang lain seolah-olah orang tersebut menjadi orang lain sehingga bisa merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami orang lain.

Menurut Ivey (Saam, 2017) mengatakan bahwa empati merupakan sebuah keadaan dimana melihat dunia melalui kaca mata orang lain, mendengar bahkan merasakan dengan sepenuh hati seperti yang dirasakan orang lain.

Kemudian menurut Taufik (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati seseorang yaitu gender, faktor kognitif, faktor sosial, status sosial ekonomi, dan



hubungan dekat (*Close Relationship*). Selain itu aspek yang mempengaruhi empati menurut Davis (Taufik, 2012) yaitu Pengambilan perspektif (*perspective taking*), *Perhatian yang tegas (emphatic concern)*, *Kesulitan pribadi (personal distress)*, dan *Fantasi (fantasy)*.

Menurut Widaningsih & Purwaningsih (2015) dikatakan bahwa semakin tinggi empati seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimunculkan. Sebaliknya, jika semakin rendah empati seseorang, maka akan semakin rendah pula perilaku prososial yang dimunculkan. Hubungan yang terjalin antar keduanya termasuk hubungan positif.

Menurut Cialdini, dkk, faktor empati tersebut mempengaruhi kecenderungan seseorang berperilaku prososial, karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi antara satu sama lain (Baron & Byrne, 2012).

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Semakin tinggi empati seseorang semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimunculkan. Begitupula sebaliknya, semakin rendah empati seseorang maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dimunculkan orang tersebut. Faktor yang telah disebutkan oleh ahli tersebut mengenai faktor dan aspek yang dimiliki oleh perilaku prososial dan empati memiliki ketertarikan antara satu sama lainnya dalam kehidupan seseorang.

Dalam peraturan pemerintah nomor 2 tahun 2003 tentang peraturan disiplin Polri, dikatakan bahwa anggota polri harus mentaati peraturan yang ada didalam institusi

kepolisian dan perintah tersebut telah tercantum dalam peraturan pemerintah tersebut. Sehingga anggota Polri yang tidak menjalankan perintah serta mentaati aturan yang ada maka termasuk kedalam suatu pelanggaran disiplin Polri. (Indradradewi, 2017).

Data yang ada dilapangan juga ditemukan bahwa ada beberapa anggota Polri bintara yang mengalami pelanggaran disiplin. Seperti contoh ada beberapa anggota yang membantah atau menolak untuk melaksanakan perintah pimpinan, padahal hal perintah tugas tersebut memang termasuk kedalam jobdesk mereka. Lalu ditemukan juga beberapa anggota yang tidak berangkat piket tanpa adanya izin kepada pimpinan, yang hal tersebut terbilang salah dilakukan. Dari beberapa hal tersebut anggota Polri bintara tadi termasuk kedalam pelanggaran disiplin. Yang sebagaimana pelanggaran disiplin tersebut telah diatur didalam peraturan pemerintahan dan harus ditaati oleh anggota Polri. Pelanggaran disiplin tadi membuat terhambatnya proses hubungan saling menolong dan bekerjasama antara anggota ataupun antara anggota dengan pimpinannya. Yang dengan kata lain hal tersebut pastinya menghambat terselesainya tujuan yang telah ditetapkan di kepolisian tersebut.

Dengan ini pentingnya anggota Polri Korps Sabhara di Polda D.I.Yogyakarta menerapkan disiplin tersebut dengan contoh mentaati perintah pimpinan ketika diperintah mengerjakan suatu tugas dll,, yang memberikan manfaat bagi orang lain. Hal tersebut tidak lepas dari harus adanya tingkat empati dari diri individu anggota Polri Korps Sabhara tersebut yang tinggi sehingga bisa mengambil suatu sudut pandang dilingkungan ia berada.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi pustaka mengenai hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada anggota Polri Korps Sabhara selama masa pandemi Covid-19 yang dapat ditinjau dari faktor-faktor yang berkorelasi, serta upaya untuk meningkatkan tingkat empati anggota Polri agar memunculkan perilaku prososial dilingkungan Kepolisian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan : Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada anggota Polri Korps Sabhara di Polda D.I.Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19 ?

## **B. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada anggota Polri Korps Sabhara di Polda D.I.Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19.

### **C. Manfaat**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman dalam Psikologi Industri dan Organisasi pada lembaga pemerintahan, terutama mengenai hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada anggota Polri Korps Sabhara di Polda D.I.Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah dapat memberikan masukan kepada lembaga Polri agar dapat merancang strategi untuk meningkatkan dan memperhatikan anggotanya untuk meningkatkan rasa empati dari dalam diri setiap individu. Seperti dengan cara menindak tegas anggota yang melanggar disiplin sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai disiplin kerja Polri. Selain itu dengan cara senior memberikan contoh kepada junior sehingga dengan ini dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial yang terjadi dilingkungan instansi serta diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti dapat menerapkan teori – teori yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari – hari agar mampu menambah dan memperluas pengetahuan.